

**PERENCANAAN PEMBELAJARAN PRAKTIKUM PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK****Dewi Suharni¹**Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia
Korespondensi: dewisuharnny@gmail.com**ABSTRACT**

Learning planning is a fundamental component of quality education, including in Christian Religious Education (CRE); however, CRE practicum planning is often still conducted conventionally and has not been deliberately designed to shape student character, leaving a gap between the normative aim of character formation and actual classroom planning practice. This study aims to examine how CRE practicum learning planning can be effectively designed to shape the character of students. The method used is a literature study (library research) with a descriptive-analytical approach applied to academic books, journal articles, and policy documents related to learning planning, CRE practicum, and character education. The results show that CRE practicum learning planning integrated with Christian values can provide concrete and meaningful learning experiences for students. The main components of planning include formulating character-based learning objectives, selecting relevant practicum methods, developing contextual teaching materials, and conducting holistic evaluation; character formation through CRE practicum encompasses cognitive, affective, and psychomotor dimensions in an integrated manner. Mature and structured learning planning in CRE significantly contributes to the formation of students with integrity, responsibility, and faith.

Keywords: *learning planning, practicum, Christian Religious Education, character formation, students*

ABSTRAK

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, perencanaan pembelajaran praktikum PAK pada banyak satuan pendidikan masih dilakukan secara konvensional dan belum dirancang secara sengaja untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga terdapat kesenjangan antara tujuan normatif pembentukan karakter dengan praktik perencanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan pembelajaran praktikum PAK dapat dirancang secara efektif guna membentuk karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, praktikum PAK, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran praktikum PAK yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi peserta didik. Komponen utama perencanaan meliputi perumusan tujuan pembelajaran berbasis karakter, pemilihan metode praktikum yang relevan, penyusunan bahan ajar kontekstual, serta evaluasi yang holistik; pembentukan karakter melalui

praktikum PAK mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terpadu. Perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur dalam PAK berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beriman.

Kata Kunci: perencanaan pembelajaran, praktikum, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter, peserta didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum pendidikan nasional, PAK tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda.¹ Dalam konteks pendidikan modern, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang pendidik yang baik tidak hanya mengandalkan kemampuan mengajar secara spontan, melainkan juga harus memiliki rencana yang matang, terstruktur, dan terukur.²

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah banyak dibahas dalam dunia pendidikan, tantangan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana memastikan peserta didik benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut, bukan sekadar menghafalkannya sebagai materi kognitif.³ Di sinilah pembelajaran praktikum menjadi penting: karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu dialami, dipraktikkan, dan direfleksikan oleh peserta didik secara langsung. Pendidikan karakter dalam konteks Kristiani bukan sekadar mengajarkan moralitas sebagai aturan, melainkan memperkenalkan peserta didik kepada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan tertinggi. Melalui pembelajaran praktikum, peserta didik diajak untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan integritas secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

¹Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, hlm. 23.

²Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1985). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 15.

³Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas, dan Rohani Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.

⁴Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 51.

bertanggung jawab.⁵ Tantangan ini semakin kompleks di era digital, ketika peserta didik dihadapkan pada derasnya arus informasi dan pergaulan yang dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang terencana dengan baik.⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai PAK dan pembentukan karakter masih berfokus pada peran guru secara umum⁷ atau pada tantangan PAK di era digital secara makro,⁸ sementara kajian yang secara khusus membahas *perencanaan pembelajaran praktikum* PAK sebagai instrumen pembentukan karakter masih sangat terbatas. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya memetakan secara sistematis komponen-komponen perencanaan pembelajaran praktikum PAK mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metode, penyusunan bahan ajar, hingga evaluasi serta mengaitkannya secara eksplisit dengan tahapan pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana perencanaan pembelajaran praktikum PAK dapat dirancang secara efektif untuk membentuk karakter peserta didik? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai perencanaan pembelajaran praktikum PAK dan kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan sistematis bagi para pendidik PAK dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Menurut Bloom, perencanaan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan tiga domain utama, yaitu domain kognitif (pengetahuan), domain afektif (sikap), dan domain psikomotorik (keterampilan). Ketiga domain ini harus terintegrasi secara harmonis dalam setiap rencana

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁶Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8.

⁸Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).

⁹Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 4.

pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara holistik.¹⁰ Wina Sanjaya menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting, yakni sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai alat untuk mengefektifkan proses pembelajaran, dan sebagai sarana untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, proses pembelajaran akan berjalan tanpa arah yang jelas.¹¹

2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya adalah usaha gereja dan lembaga pendidikan untuk membimbing umat, khususnya generasi muda, agar memiliki iman yang kuat dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif dan transformatif.¹²

Groome menekankan bahwa PAK yang efektif harus melibatkan pendekatan *praxis*, yaitu memadukan antara aksi dan refleksi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks inilah pembelajaran praktikum menjadi sangat relevan.¹³ Senada dengan hal tersebut, penelitian terbaru menegaskan bahwa peran guru PAK menjadi semakin penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan kerohanian peserta didik di tengah tantangan zaman.¹⁴

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat-sifat baik yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian manusia. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang melewati enam tahap yang terbagi dalam tiga level, yaitu prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Pendidikan karakter yang baik harus mampu membawa peserta didik ke level perkembangan moral yang lebih tinggi.¹⁵

Kemendiknas mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

¹⁰Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay, hlm. 7.

¹¹Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 28.

¹²Boehlke, R. R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 402.

¹³Seymour, J. L. (1997). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, hlm. 74.

¹⁵Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, hlm. 49.

dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁶ Kompetensi profesional guru, termasuk guru PAK, juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi karakter Kristiani pada peserta didik, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembentuk lingkungan belajar yang berkarakter.¹⁷

Keterkaitan antara ketiga konsep di atas perencanaan pembelajaran, PAK, dan pembentukan karakter terletak pada peran perencanaan sebagai jembatan operasional. Perencanaan pembelajaran menerjemahkan visi PAK yang bersifat formatif-transformatif ke dalam langkah-langkah konkret di kelas, sementara pendekatan praktikum menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengalami dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter, bukan sekadar mengetahuinya secara kognitif. Dengan demikian, kualitas perencanaan pembelajaran praktikum PAK secara langsung menentukan sejauh mana proses pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis yang difokuskan secara khusus pada topik perencanaan pembelajaran praktikum Pendidikan Agama Kristen dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, peraturan perundang-undangan, dan dokumen kurikulum yang berkaitan langsung dengan ketiga variabel kajian, yaitu perencanaan pembelajaran, praktikum PAK, dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) identifikasi sumber yang relevan dengan kata kunci perencanaan pembelajaran, praktikum PAK, dan pendidikan karakter; (2) klasifikasi sumber berdasarkan kesesuaian tema dan kemutakhiran terbitan; serta (3) analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, sehingga pembahasan tetap berfokus pada topik penelitian dan tidak melebar ke aspek-aspek PAK yang tidak berkaitan langsung dengan perencanaan pembelajaran praktikum. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi temuan dengan berbagai referensi akademik.¹⁸

¹⁶Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, hlm. 9.

¹⁷Sitanggang, A. A. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. hlm. 1–12.

¹⁸Tyler, R. W. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 1.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Perencanaan Pembelajaran Praktikum PAK

Temuan kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran praktikum PAK yang efektif harus mencakup beberapa komponen esensial.

Pertama, perumusan tujuan pembelajaran yang berbasis karakter. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Setiap tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara *SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*.¹⁹

Kedua, pemilihan metode dan pendekatan praktikum yang tepat. Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, metode yang dapat digunakan dalam praktikum PAK meliputi:

- a. Simulasi sosial, yaitu peserta didik mensimulasikan situasi nyata yang mengharuskan mereka membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
- b. Proyek pelayanan masyarakat, yang mengajarkan kasih dan kepedulian secara konkret.
- c. Studi kasus alkitabiah, yang menghubungkan narasi Alkitab dengan situasi kontemporer.
- d. Refleksi jurnal spiritual, yang mendorong peserta didik merenungkan pertumbuhan iman dan karakter mereka.

Ketiga, penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Bahan ajar praktikum PAK harus disusun dengan memperhatikan konteks kehidupan peserta didik, perkembangan psikologis mereka, serta tantangan moral dan spiritual yang mereka hadapi di era digital, termasuk paparan gawai dan media sosial yang dapat memengaruhi spiritualitas dan karakter mereka apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai.²⁰ Bahan ajar yang baik menghubungkan teks Alkitab dengan kehidupan sehari-hari secara bermakna, bukan sekadar bersifat hafalan doktrinal.

2. Implementasi Praktikum PAK dalam Pembentukan Karakter

Implementasi praktikum PAK dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah pembiasaan (*habituation*), yaitu menciptakan situasi pembelajaran yang secara konsisten mendorong

¹⁹Ginting, E. P. (2008). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, hlm. 33.

peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani. Kebiasaan yang diulang secara teratur akan membentuk disposisi karakter yang kuat.²¹

Pendekatan kedua adalah keteladanan (*modelling*). Guru PAK memiliki peran sebagai model karakter Kristiani bagi peserta didiknya. Dalam pembelajaran praktikum, keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap proses peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan guru yang hanya menyampaikan materi secara verbal.

Pendekatan ketiga adalah refleksi kritis. Setelah melakukan kegiatan praktikum, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka secara kritis dengan mengintegrasikan perspektif iman Kristen. Proses refleksi ini sangat penting untuk membantu peserta didik memahami makna pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan.²² Ketiga pendekatan tersebut pembiasaan, keteladanan, dan refleksi kritis perlu dirancang secara terpadu dalam perencanaan pembelajaran agar tidak berjalan secara parsial dan kehilangan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran praktikum PAK harus bersifat holistik dan komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Instrumen evaluasi yang dapat digunakan meliputi portofolio spiritual, observasi perilaku, penilaian teman sebaya, refleksi diri, serta wawancara personal. Penggunaan instrumen yang beragam ini penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan karakter peserta didik secara nyata, bukan hanya skor pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani.

Evaluasi berbasis karakter dalam PAK juga harus memperhatikan proses pertumbuhan karakter peserta didik secara longitudinal. Perubahan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan. Maka dari itu, guru PAK perlu mengembangkan sistem dokumentasi perkembangan karakter yang dapat memantau kemajuan setiap peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian akhir, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter yang berkesinambungan.²³

²¹Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22.

²²Manurung, P. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 56.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana perencanaan pembelajaran praktikum Pendidikan Agama Kristen dapat dirancang secara efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran praktikum PAK memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan syarat perencanaan tersebut disusun secara matang, sistematis, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani.

Komponen-komponen utama dalam perencanaan pembelajaran praktikum PAK yang efektif meliputi: (1) perumusan tujuan pembelajaran berbasis karakter yang jelas dan terukur; (2) pemilihan metode praktikum yang relevan dan kontekstual, seperti simulasi sosial, proyek pelayanan masyarakat, studi kasus alkitabiah, dan refleksi jurnal spiritual; (3) penyusunan bahan ajar yang menghubungkan teks Alkitab dengan kehidupan nyata peserta didik; serta (4) sistem evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembentukan karakter melalui praktikum PAK memerlukan pendekatan yang terpadu antara pembiasaan, keteladanan, dan refleksi kritis, yang seluruhnya harus dirancang sejak tahap perencanaan, bukan dimunculkan secara spontan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik terbukti menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pembentukan karakter dalam PAK, dan guru PAK sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Injil Kristus. Penelitian lanjutan secara empiris di lapangan disarankan untuk menguji efektivitas model perencanaan yang dirumuskan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Boehlke, R. R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ginting, E. P. (2008). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1985). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manurung, P. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8.
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas, dan Rohani Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.
- Seymour, J. L. (1997). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press.
- Sitanggang, A. A. (2023). *Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen*.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.